

Menggagas Model Pembelajaran *Discovery-Inquiry* pada Pendidikan Anak Usia Dini

Atik Wartini

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: -

M Khoirul Hadi al-asy'ari

Kamulan School Yogyakarta, Indonesia

Email: arimoh16@gmail.com

Asyruni Multahada

Institut Agama Islam Negeri Jember, Indonesia

Email: -

Abstrak

Paper ini adalah kajian yang berbasis library research. Paper ini mencoba mengkaji tentang model pembelajaran discovery –inquiry pada PAUD. Paper ini sangat menarik karena, pertama model pembelajaran discovery-inquiry dapat melatih cara berfikir yang sistematis pada anak usia dini. Kedua, model pembelajaran discovery-inquiry kebanyakan digunakan pada penerapan pendekatan pembelajaran sains dan mathematics. Pada paper ini terdapat tiga pertanyaan, yaitu pertama bagaimana model pembelajaran discovery-inquiry pada PAUD. Kedua, Bagaimana metode pembelajaran discovery-inquiry pada PAUD?. Ketiga, bagaimana kelemahan dan keunggulan model pembelajaran discovery-inquiry pada PAUD?. Tujuan dari kajian ini adalah, untuk mengetahui model, metode, keunggulan dan kelemahan model pembelajaran discovery-inquiry pada PAUD. Kesimpulan dari paper ini, yang pertama konsep pembelajaran discovery-inquiry merupakan rangkaian kegiatan belajar yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis. Kedua, metode discovery-inquiry antara lain, yaitu discovery-inquiry terpimpin, bebas dan bebas termodifikasi. Keunggulan dari metode ini adalah membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan kelemahannya adalah anak harus memiliki kesiapan dan kematangan mental.

Kata Kunci: Discovery-Inquiry, PAUD, Pendidikan

Lemahnya proses pembelajaran merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita saat ini. Hal ini menurut penulis dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya seperti kurangnya pemahaman terhadap epistemologi pendidikan, sehingga pendidik belum memahami ruang lingkup pendidikan secara

tepat. Aktor (guru) mempunyai peranan penting dalam menunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Kegiatan belajar tidak hanya difahami secara hasil, tetapi proses dan hasil perlu diperhatikan dengan baik, selain itu kreativitas dan inovasi pembelajaran perlu terus dikembangkan dengan tidak meninggalkan falsafah pendidikan Indonesia.

Kaitannya dengan pendidikan anak usia dini (PAUD), hal ini dapat difahami dari landasan pembelajaran pada anak usia dini. Menurut Sofia Hartati, landasan ini, pada umumnya adalah behaviorisme dan konstruktivisme. Kedua aliran teori belajar ini memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu behaviorisme menekankan pada hasil dan konstruktivisme menekankan pada proses. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, setidaknya dalam pembelajaran pendidik memahami landasan teori pembelajaran ini, dan mampu mengintegrasikan dengan landasan pembelajaran lainnya, seperti humanistik. Sehingga dalam kegiatan belajar terjadi interaksi yang humanis dan membangun menjadi manusia yang humanis, dengan artian dalam setiap aspek yang dikembangkan terdapat sikap yang terintegrasi di dalamnya.

Berkenaan dengan hal itu, pemahaman tentang teori belajar konstruktivistik yang dikembangkan oleh Piaget, bahwa pengetahuan akan bermakna jika dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik (Hamruni, 2012, hal. 88). Sejak usia dini setiap anak berusaha mencari dan mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui skema yang ada dalam struktur kognitif.

Ber macam-macam model, strategi dan metode pembelajaran dapat dijadikan kajian yang menarik untuk dapat diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran. Menurut Sukamto, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar (Hamruni, 2012, hal. 5).

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Sedangkan, menurut Roy Killen (1998) dalam Hamruni, terdapat dua pendekatan pembelajaran yaitu teacher centred approaches dan student centred approaches. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, deduktif dan ekspositori. Adapun pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery-inquiry serta pembelajaran induktif (Hamruni, 2012, hal. 6-

7). Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something”.

Memahami hal-hal tersebut akan memudahkan kita dalam mengkaji salah satunya konsep pembelajaran *Discovery-inquiry* khususnya pada PAUD. Dengan konsep pembelajaran ini kegiatan belajar tidak lagi konvensional tetapi guru lebih sebagai fasilitator, dan pembimbing yang memperhatikan proses dan hasil serta menganggap anak tidak sebagai botol-botol yang kosong, tetapi sebagai anak yang membawa pengetahuannya sendiri-sendiri, dan mampu mengkonstruksi pembelajaran sesuai tahap perkembangannya.

Menurut Bruner bahwa strategi pembelajaran *discovery-inquiry* akan membantu proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menemukan dan mencari suatu aturan melalui contoh-contoh yang digambarkan, misalnya konsep kejujuran (Hartati, 2005, hal. 27), matematika, sains dan yang berkaitan dengan pengembangan aspek-aspek lain.

Model pembelajaran *discovery-inquiry* juga diajarkan di dalam al-Qur'an, sebagaimana yang terdapat dalam Surah Ali-Imran ayat 190-191, disebutkan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقَتَا عَدَابِ
النَّارِ ۚ ۱۹۱

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (RI, 2012, hal. 75)

Menurut M. Quraish Shihab (2002, hal. 306-307) bahwa ayat di atas menyatakan bahwa Allah menganjurkan kepada manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kemahakusaan Allah bagi *ulul albâb*, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni dan merenung tentang fenomena alam raya hingga dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt.

Allah menganjurkan kepada manusia untuk berpikir, yakni dengan mencari dan menemukan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Hal ini senada dengan konsep

pembelajaran *discovery-inquiry* yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah.

Oleh karena itu, model pembelajaran *discovery-inquiry* ini akan disajikan penjelasan lebih intens pada makalah ini, yaitu akan membahas tentang konsep pembelajaran *discovery-inquiry* dan implementasi pada pendidikan anak usia dini.

Konsep Pembelajaran *Discovery-Inquiry*

Inquiry berasal dari kata "*to inquire*" yang berarti ikut serta. Atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan (Suryani & Agung, 2012, hal. 119). Sedangkan *discovery* berasal dari kata "*to discover*" yang berarti menemukan, mengetahui (Echols & Shadily, 1996, hal. 185). *Discovery* (penemuan) adalah proses mental ketika peserta didik mengasimilasi suatu konsep atau suatu prinsip. Adapun proses mental, misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan dan sebagainya. Sedangkan, *Inquiry* (penyeledikan) merupakan perluasan dari *discovery*. *Inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, membuat kesimpulan dan sebagainya (Hamdani, 2011, hal. 184-185).

Strategi pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik (Hamdani, 2011, hal. 88).

Discovery-inquiry merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Hanafiah & Suhana, 2012, hal. 77).

Menurut Bruner (1960) dengan teorinya yang disebut "*Free Discovery Learning*", proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan suatu aturan melalui contoh-contoh yang digambarkan atau yang menjadi sumbernya. Dalam artian anak dibimbing dalam memahami sesuatu dari yang paling khusus ke yang paling kompleks (induktif). Misalnya untuk memahami konsep "kejujuran" anak tidak disuruh menghafal definisi kejujuran tetapi diberikan contoh konkret tentang

kejujuran. Selain itu, Bruner mengemukakan perlunya ada teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif. Misalnya teori pembelajaran yang memprediksikan berapa usia maksimum seorang anak untuk belajar penjumlahan, sedangkan teori pembelajaran menguraikan bagaimana cara-cara mengajarkan penjumlahan (Hartati, 2005, hal. 27-28).

Menurut teori Bruner ini, dapat dijabarkan lebih lanjut dengan teori kognitifnya Piaget, yaitu Tahapan praoperasional yang berlangsung pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai mempresentasikan dunia mereka dengan kata-kata bayangan dan gambar-gambar. Pemikiran simbolik ini berjalan melalui koneksi sederhana dari informasi sensorik dan tindakan fisik. Konsep stabil mulai terbentuk dan pemikiran-pemikiran mental muncul (Santrock, 2007, hal. 251-253).

Berdasarkan penjabaran teori kognitif Piaget ini, anak usia dini berada pada tahap praproporsional yaitu usia 4-5 untuk kelompok A, dan 5-6 untuk kelompok B. Dalam artian perkembangan mentalnya sudah muncul dan siap untuk diperkenalkan dengan konsep-konsep pembelajaran yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari, misalnya konsep tentang sains, matematika dan konsep lain untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak.

Berdasarkan beberapa uraian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran *discovery-inquiry* merupakan rangkaian kegiatan belajar yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan. Proses berfikir ini, biasanya dilakukan dengan kegiatan tanya jawab atau dialog dua arah antara guru dan peserta didik. Secara eksplisit materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung, tetapi peserta didik mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan belajar.

Fungsi Model Pembelajaran *Discovery-inquiry* Ada beberapa fungsi model pembelajaran *discovery-inquiry*, yaitu sebagai berikut *pertama*, Membangun komitmen dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran. *Kedua*, Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. *Ketiga*, Membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil temuannya (Hanafiah & Suhana, 2012, hal. 78).

Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran *Discovery-inquiry* Pembelajaran *discovery* dan *inquiry* menekankan pada pengembangan mental peserta didik. Menurut Piaget (Suyadi, 2013, hal. 119-121) perkembangan mental tersebut

dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *maturation* (kematangan), *physical experience* (tindakan fisik), *sosial experience* (tindakan sosial), dan *equilibration* (proses penyesuaian pengetahuan). Atas dasar faktor tersebut, strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* mempunyai sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, yakni:

- a. Prinsip Berorientasi pada Pengalaman Intelektual, dimana strategi pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan strategi pembelajaran ini adalah sejauhmana peserta didik beraktifitas mencari dan menemukan sesuatu yang bersifat pasti bukan meragukan, sehingga setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat diukur kebenarannya.
- b. Prinsip Interaksi, dimana guru ditempatkan bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator atau pengatur lingkungan maupun pengatur interaksi itu sendiri, yakni antar peserta didik, antara guru dan peserta didik ataupun antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Guru perlu mengarahkan peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.
- c. Prinsip Bertanya, yakni upaya guru agar peserta didik menjadi kritis, kemudian melontarkan pertanyaan-pertanyaan tajam. Guru juga harus menjadikan peserta didik penjawab yang baik, sehingga pertanyaan dari peserta didik yang satu dijawab oleh peserta didik yang lain, kemudian dilengkapi guru. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menstimulus peserta didik bertanya dalam setiap langkah strategi pembelajaran ini sangat diperlukan.
- d. Prinsip Belajar untuk Berpikir, yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan, baik otak *reptile*, otak *limbic*, maupun otak *neokorteks*. Pembelajaran *discovery* dan *inquiry* merupakan pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.
- e. Prinsip Keterbukaan, dimana anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika maupun nalarnya. Guru bertugas menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan pada peserta didik mengembangkan hipotesis dan membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Macam-macam Metode *Discovery-Inquiry*, Adapun macam-macam metode *discovery-inquiry* diantaranya adalah:

- a. *Discovery-inquiry* terpimpin, yakni pelaksanaan *discovery-inquiry* dilakukan atas petunjuk dari guru. Guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik ke titik kesimpulan yang

- diharapkan. Kemudian peserta didik melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya.
- b. *Discovery-inquiry* bebas, yakni peserta didik melakukan penyelidikan bebas sebagaimana seorang ilmuwan, antara lain masalah dirumuskan sendiri, penyelidikan dilakukan sendiri dan kesimpulan diperoleh sendiri.
 - c. *Discovery-inquiry* bebas yang dimodifikasi, yakni masalah diajukan guru didasarkan teori yang sudah dipahami peserta didik. Tujuannya untuk melakukan penyelidikan dalam rangka membuktikan kebenarannya (Hanafiah & Suhana, 2012, hal. 77).

Langkah-langkah Metode *Discovery-Inquiry*, Wina Sanjaya menyatakan bahwa pembelajaran *discovery-inquiry* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Orientasi, tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah:
 - 1) Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
 - 2) Menjelaskan topik-topik kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan.
 - 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik
- b. Merumuskan Masalah, yakni langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah yang menantang peserta didik untuk memecahkan teka-teki itu. Peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dari teka-teki itu. Proses mencari jawaban itu sangat penting agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.
- c. Merumuskan Hipotesis, dimana guru mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada peserta didik dan mendorong mereka untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.
- d. Mengumpulkan Data, yakni aktivitas menjaring informasi yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran *inquiry*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data memerlukan motivasi

yang kuat dalam belajar dan ketekunan serta kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

Beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran *discovery-inquiry*, diantaranya:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik.
- b. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari.
- c. Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari.
- d. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik.
- e. Mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan.
- f. Mempersiapkan setting kelas.
- g. Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan.
- h. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan.
- i. Menganalisis sendiri atas data temuan.
- j. Merangsang terjadinya dialog interaksi antar peserta didik.
- k. Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan.
- l. Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya (Hanafiah & Suhana, 2012, hal. 78).

Keunggulan dan Kelemahan Metode Pembelajaran *Discovery-Inquiry*, Keunggulan Model Pembelajaran *Discovery* dan *Inquiry* Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana memaparkan beberapa keunggulan model pembelajaran *discovery* dan *inquiry*, yakni:

- a. Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- b. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat mengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- c. Membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- d. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- e. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Begitu juga Ratna Pangastuti (Pangastuti, 2014, hal. 49) yang menjabarkan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *discovery* dan *inquiry*, yakni:

- a. Menekankan pada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya.
- c. Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku lewat pengalaman.
- d. Mampu melayani keperluan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hal. 79) kelemahan model pembelajaran *discovery* dan *inquiry* diantaranya adalah:

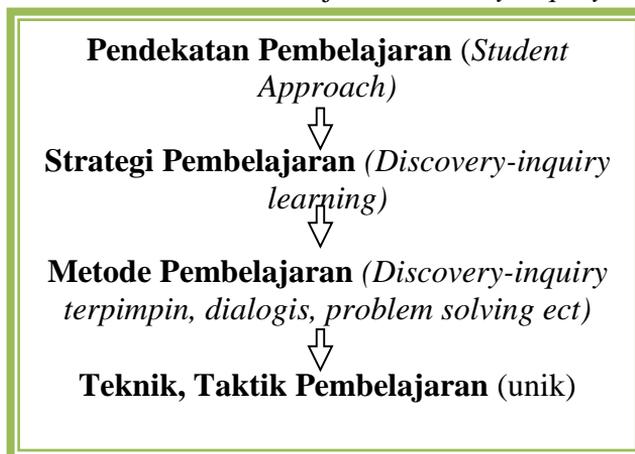
- a. Peserta didik harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, peserta didik harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- b. Peserta didik di Indonesia relatif banyak dalam satu kelas, sehingga model pembelajaran ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
- c. Guru dan peserta didik yang sudah sangat terbiasa dengan proses pembelajaran gaya lama, maka model pembelajaran ini akan mengecewakan.
- d. Ada kritik bahwa proses dalam model pembelajaran ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi peserta didik.

Begitu juga Ratna Pangastuti (2014, hal. 49) yang menjabarkan beberapa kelemahan dari model pembelajaran *discovery* dan *inquiry*, yakni:

- a. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- b. Tidak mudah mendesainnya, karena terbentur pada kebiasaan peserta didik.
- c. Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang.
- d. Selama kriteria dan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, model pembelajaran ini sulit diimplementasikan oleh guru.

Sebelum keimplikasi model pembelajaran *discovery-inquiry*, penulis akan mencoba menggambarkan letak / posisi *discovery-inquiry*, misalnya konsep ini sebagai model, strategi atau metode karena banyak ditemukan perbedaan pendapat tentang konsep pembelajaran *discovery-inquiry*. Ataupun sering dipertukarkan pemakaiannya antara *discovery* (penemuan) dan *inquiry* (penyelidikan).

Gambar. 1 Model Pembelajaran *Discovery-inquiry*



Implementasi Model Pembelajaran *Discovery-inquiry*

Mengacu pada teorinya Brunner tentang “*Free Discovery Learning*” yaitu agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan kreatif, pendidik perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan suatu konsep pembelajaran sendiri melalui bimbingan untuk memahami hal yang khusus ke hal yang kompleks. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pertanyaan, atau hipotesis yang mengarah pada kesimpulan.

Tema : *My Profession*

Hari / Tanggal : Rabu, 18 Maret 2015

Sub Tema : *Researcher*

Kelompok Usia : 4-5 Tahun

TPP	Indikator/Tujuan pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Alat/bahan/sumber belajar
Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk(NAM.1)	Anak mampu mengenal konsep”kejujuran”	Story telling “kejujuran” Menemukan jejak Maze “Kejujuran”	Buku cerita “NAM” Jejak maze book
Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media (MH.5)	Anak mampu mengekspresikan diri melalui media bermain “minyak, air, gelas, pewarna”	Eksplorasi warna pada air, Dialog :minyak & air Minyak dan air bisa bercampur tidak ya?	Anak sendiri Minyak goreng, air, gelas/ botol, pewarna.

Mengenal konsep sederhana dalam kegiatan sederhana “konsep sains” (K.A.4)	Anak mampu mengenal konsep “minyak dan air yang tidak dapat menyatu”	Membuat air Ajaib	<i>Ibid.</i> ,
Menjawab pertanyaan sederhana (B.2)	Anak mampu menjawab pertanyaan tentang “minyak dan air”	Dialog/ percakapan “minyak dan air?”	Anak langsung
Menunjukkan rasa percaya diri (SOSEM.6)	Anak mampu mengungkapkan/ menceritakan hasil air ajaibnya.	Hasil penelitian “air ajaib”	Anak langsung

Kegiatan pembelajaran ini dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran *discovery-inquiry*, yaitu tentang “air ajaib”, dengan tujuan pembelajaran anak mampu mengenal konsep sains sederhana tentang “minyak dan air yang tidak dapat menyatu”. Jika dilihat dari kegiatan pembelajaran yang direncanakan, pendekatan pembelajarannya berpusat pada anak, pendidik sebagai fasilitator dan pembimbing. Selain itu terlihat juga metode yang digunakan bervariasi yaitu, cerita, percakapan, *discovery-inquiry* terpimpin, dan sebagainya.

Kesimpulan

Konsep pembelajaran *discovery-inquiry* merupakan rangkaian kegiatan belajar yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan. Proses berfikir ini, biasanya di lakukan dengan kegiatan tanya jawab atau dialog dua arah antara guru dan peserta didik. Secara *ekplisit* materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung, tetapi peserta didik mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan belajar.

Secara pengertian *discovery-inquiry* terletak sabagai model pembelajaran, yaitu rangkaian kegiatan yang di dalamnya memuat pendekatan dan metode pembelajaran. Jika dilihat dari implementasi model pembelajarannya menggunakan pendekatan “*student centred approach*”, yang secara langsung pendekatan ini melahirkan strategi pembelajaran *discovery-inquiry* yang sifatnya masih

konseptual, oleh karena itu dalam pengimplementasiannya diperlukan metode pembelajaran, dengan ciri khas di dalamnya terdapat cara untuk mencapai tujuan belajar, langkah-langkah pembelajaran, keunggulan dan kelemahan metode pembelajaran. Misalnya seperti, Metode *discovery-inquiry* terpimpin, metode *discovery-inquiry* bebas, metode *discovery-inquiry* bebas termodifikasi.

Model pembelajaran *discovery-inquiry* baik untuk diimplementasikan pada pendidikan anak usia dini, karena pada dasarnya anak adalah pembelajar yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan mampu mengkonstruks pengetahuannya sendiri. Selain itu, anak pada usia 2-6 tahun berada pada tahap praoperasional, sehingga perkembangan mentalnya sudah muncul, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Daftar Pustaka

- Echols, J. M., & Shadily, H. (1996). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Jakarta.
- Pangastuti, R. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RI, D. A. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Hikmah*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. (M. Rachmawati, & A. Kuswanti, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryani, N., & Agung, L. (2012). *Strategi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Atik Wartini; M. Khoirul Hadi al-Asy'ari; Asyruni Multahada
*Menggagas Model Pembelajaran Discovery-Inquiry
pada Pendidikan Anak Usia Dini*